

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari sebuah unsur-unsur yang saling berkaitan. Jika unsur yang satu tidak berkaitan dengan unsur yang lain, maka pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Sebaliknya, jika unsur-unsur tersebut dapat saling bekerjasama maka tujuan pendidikan akan berhasil dan tercapai. Unsur-unsur tersebut diantaranya peserta didik, pendidik, kurikulum, media pembelajaran, sarana prasarana, dan segala sesuatu yang menunjang keberhasilan pembelajaran.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (PP 19;2005 pasal 1.1). Berdasarkan Standar Pendidik dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk memajukan pendidikan nasional”.

Hasil penelitian yang dilakukan Heyneman dan Loxley pada tahun 1983 di 29 negara menemukan bahwa diantara berbagai masukan (*input*) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa) sepertiganya ditentukan oleh guru. Peranan guru akan semakin penting ditengah keterbatasan sarana dan prasarana sebagaimana dialami oleh Negara-negara sedang berkembang. Lengkapnya hasil studi itu ialah: di 16 negara sedang berkembang, guru memberi kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 34%,

sedangkan manajemen 22%, waktu belajar 18% dan sarana fisik 26%. Di 13 negara industri, kontribusi guru adalah 36%, manajemen 23%, waktu belajar 22% dan sarana fisik 19%. Maka peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya (Kayamiko, 2013).

Berdasarkan hasil UKG (Uji Kompetensi Guru) 2015, dapat dilihat potret kualitas guru di Indonesia, diantaranya: (1) Kemampuan penguasaan bidang kompetensi. Kemampuan rata-rata calon guru berdasarkan kemampuan menjawab soal uji kompetensi ketika melakukan tes calon guru ternyata masih di bawah 50%, yaitu hanya 44%. Fakta ini memperlihatkan betapa rendahnya kompetensi calon guru di Indonesia dan akan berdampak pada lulusan yang dihasilkan jika siswa yang dididik oleh guru yang kompetensinya kurang. (2) Kemampuan Pedagogik. Kemampuan rata-rata pedagogik guru adalah 56,69%. (3) Distribusi kemampuan rata-rata guru dari urutan terbaik: Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara-Maluku-Papua. (4) Hasil UKG menurun tajam sesudah usia 41 tahun. (5) Guru Non PNS sekolah negeri mempunyai nilai UKG Paling rendah. (6) Semakin tinggi kualifikasi (tingkat pendidikan akhir guru), semakin baik nilai UKG ([www.pikiran-rakyat.com/opini/2016/05.04/kualitas-guru-kita-368286](http://www.pikiran-rakyat.com/opini/2016/05.04/kualitas-guru-kita-368286)).

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan

kesejahteraan yang layak. Peningkatan mutu guru lewat program sertifikasi ini sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Rasionalnya adalah apabila kompetensi guru bagus yang diikuti dengan penghasilan bagus, diharapkan kinerjanya juga bagus. Apabila kinerjanya bagus maka KBM-nya juga bagus. KBM yang bagus diharapkan dapat membuahkan pendidikan yang bermutu. Pemikiran itulah yang mendasari bahwa guru perlu disertifikasi.

Dalam rangka memperoleh profesionalisme guru, hal yang diujikan dalam sertifikasi adalah kompetensi guru. Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas Nomor 045/U/2002 menyebutkan bahwa kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi, kompetensi guru dapat dipahami sebagai tindakan kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 10 dan Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Komponen-komponen lain seperti kurikulum, sarana-prasarana, biaya dan sebagainya tidak akan memberikan arti apabila esensi pembelajaran yang terletak pada interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Menciptakan seorang guru yang kompeten tidaklah pekerjaan mudah, diperlukan waktu yang lama agar setiap guru memiliki kompetensi yang dicerminkan dalam sikap, pola,

dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang kompeten harus memiliki kesiapan mengajar, misalnya silabus, hingga rencana pelaksanaan pembelajaran. Selain itu pula guru harus mampu berinteraksi dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar dengan menguasai bahan pembelajaran dan dapat menggunakan media sesuai dengan metode yang bervariasi (Panjaitan, 2012).

Dalam rangka peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru pada penyelenggaraan proses belajar mengajar, pemerintah telah banyak melakukan upaya dengan jalan pemberian sertifikat pendidik profesional pada guru yang telah memenuhi persyaratan, penataran, pelatihan maupun pendidikan peningkatan pendidikan guru. Walaupun demikian, masih banyak permasalahan tentang rendahnya mutu guru, sehingga dirasa masih perlu dilakukan upaya berkelanjutan guna mendorong peningkatan kompetensi yang dimiliki guru. Permasalahan rendahnya mutu guru ini dikarenakan selama ini perbaikan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan hanya sebatas pengembangan media, strategi maupun metode tanpa melihat kepribadian guru itu sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan bahwa kepribadian guru memberikan pengaruh sebesar 51,54% dan motivasi belajar memberikan pengaruh sebesar 48,46% terhadap peningkatan prestasi belajar siswa (Kurniawan dalam Panjaitan, 2012). Agustina dkk juga memaparkan bahwa kecerdasan emosional guru di SMA Negeri 17 Medan memberikan pengaruh sebesar 34,16% pada pembelajaran (Agustina dalam Panjaitan, 2012).

Meskipun sudah banyak penelitian yang dilakukan mengenai analisis kompetensi guru bersertifikat, baik dari kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional guru, namun hingga kini tentang kompetensi kepribadian

dan kompetensi sosial guru belum banyak diteliti dan dikaji. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Geografi Bersertifikat di SMA Negeri Se-Kota Medan T.A. 2017/2018”

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya penguasaan kompetensi guru
2. Hasil UKG yang menurun tajam sesudah berusia 41 tahun
3. Pelaksanaan kegiatan mengajar yang belum sesuai dengan kriteria guru profesional
4. Jarang dilakukan penelitian yang mengkritisi mengenai kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam proposal ini penulis membatasinya pada Analisis Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru Geografi Bersertifikat di SMA Negeri Se-Kota Medan T.A. 2017/2018.

### **D. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak pada latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan permasalahan yang akan dipecahkan, yaitu:

1. Bagaimana kondisi kompetensi kepribadian guru geografi bersertifikat di SMA Negeri Se-Kota Medan T.A. 2017/2018?

2. Bagaimana kondisi kompetensi sosial guru geografi bersertifikat di SMA Negeri Se-Kota Medan T.A. 2017/2018?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana kondisi kompetensi kepribadian guru geografi bersertifikat di SMA Negeri Se-Kota Medan T.A. 2017/2018.
2. Mengetahui bagaimana kondisi kompetensi sosial guru geografi bersertifikat di SMA Negeri Se-Kota Medan T.A. 2017/2018.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru agar dalam melaksanakan pembelajaran dapat memperhatikan dan meningkatkan 4 kompetensi guru dan mengetahui kompetensi guru manakah yang dapat meningkatkan proses pembelajaran di sekolah.
2. Bagi pihak sekolah agar mengetahui 4 kompetensi guru yang harus terpenuhi dalam melakukan pembelajaran terutama pada mata pelajaran Geografi agar nantinya dapat meningkatkan mutu pendidikan di masa yang akan datang.
3. Memberi informasi kepada mahasiswa atau masyarakat ilmiah lainnya mengenai pentingnya kompetensi guru terutama kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dalam meningkatkan proses pembelajaran.